

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya. Menurut (Rahman et al., 2019: 48) baik secara pribadi maupun sebagai modal pengembangan bangsa, potensi dan kualitas diri yang dimiliki dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Kemudian berdasarkan Permendikbud No 57 Tahun 2021 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah diperlukan bagi manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern (Alpian et al., 2019:72). Dimana salah satu ilmu pendidikan yang dapat mengembangkan berbagai potensi tersebut yaitu pelajaran fisika.

Pelajaran Fisika atau Ilmu Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melatih peserta didik dalam keterampilan berfikirnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Kemendikbud, 2017). Dalam

pembelajaran fisika, peserta didik perlu diarahkan untuk mencari tahu konsep-konsep dari materi pembelajaran fisika, sehingga dengan pembelajaran tersebut diharapkan keterampilan berpikir peserta didik dapat terbentuk (Nasution, 2018:1). Kegiatan untuk mencari pengetahuan atau konsep-konsep pembelajaran fisika dapat dilakukan dengan kegiatan literasi melalui media digital yang dapat menjangkau pengetahuan dengan berbagai sumber. Dalam pembelajaran fisika, menurut (Munif, 2022:18) untuk mendorong pengembangan daya pikir logis, kritis, analitis, empiris, dan eksploratif peserta didik maka diperlukan literasi.

Salah satu implementasi Gerakan Literasi Sekolah tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai budi pekerti yang baik di bangku sekolah. Dengan adanya gerakan literasi ini, diharapkan akan terwujud masyarakat dengan budaya literasi yang tinggi. Dimana kemampuan literasi sangatlah penting bagi setiap orang sebagai dasar dalam menghadapi era perkembangan saat ini.

Literasi bermakna luas, literasi dipahami tidak sekedar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan sehari-hari (Anggraeini, 2019). Berdasarkan UU RI Nomor 3 Tahun 2017 Pasal 1 literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Saat ini konsep literasi terus berkembang dan terbagi dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya adalah literasi digital (Oktavia & Hardinata, 2020:26). Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah memasukkan literasi digital

sebagai indikator keberhasilan pendidikan dan kebudayaan (Rahayu & Mayasari, 2018:432). Berdasarkan Direktorat Sekolah Menengah Atas (2021) literasi digital ini termasuk kedalam keterampilan literasi dasar. Menurut (Asari et al., 2019:104) terdapat kompetensi literasi digital tingkat dasar dan tingkat lanjutan yang terangkum dalam sepuluh tahap yaitu: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi. Untuk kompetensi mengakses media digital sudah dikuasai oleh peserta didik, tetapi kemampuan tersebut belum bisa selaras dengan kemampuan dalam mencari informasi untuk kepentingan pengembangan diri (Syarifat et al., 2021). Maka dari itu peserta didik dituntut untuk menguasai literasi digital seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (Rahmadi & Hayati, 2020). Selain itu, (Rahayu et al., 2019:178) mengungkapkan bahwa perlunya integrasi penilaian literasi digital ke dalam kerangka kerja pendidikan untuk mendukung inisiatif literasi ICT (literasi digital) kelembagaan, petunjuk pembelajaran individu, untuk mendefinisikan keterampilan dan pengetahuan.

Sistem pendidikan di Indonesia yang masih digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sesuai dengan pasal 1 ayat 29 undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan peraturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran kurikulum 2013 ini lebih diorientasikan pada peserta didik, sehingga peserta didik lebih berperan aktif dalam mencari pengetahuan dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 ini dituntut untuk memanfaatkan media digital,

sehingga lembaga pendidikan mencanangkan kegiatan literasi digital (Jessica et al., 2020: 141). Begitu pula dengan kurikulum baru setelah kurikulum 2013 yang sekarang digunakan, yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum merdeka, menuju merdeka belajar baik guru ataupun peserta didik memerlukan konten pembelajaran yang menarik melalui berbagai media digital dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran digital, maka akan meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Febliza & Oktarani, (2020) mengenai literasi digital yaitu mengembangkan instrumen literasi digital sekolah guru dan siswa. Adapun indikator literasi digital yang dikembangkan yaitu, penggunaan teknologi, penggunaan *mobilephone/handphone/smartphone*, jejaring sosial, pengaturan *privacy*, *online safety*, dan dampak positif teknologi. Kemudian penelitian Rahayu et al., (2018) mengembangkan instrumen penilaian literasi digital menurut Ng, (2012) yang terdiri dari 4 dimensi yaitu dimensi sosial emosional, kognitif, teknis, dan dimensi sikap yang dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari indikator ketertarikan, kepercayaan diri, keingintahuan, dan keterbukaan terhadap pengalaman. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Meilan Lengkong, (2021) mengenai literasi digital adalah dengan mengembangkan instrumen penilaian literasi digital menurut *Educational Testing Service (ETS)* tahun 2002 yang mana indikatornya yaitu, mendefinisikan, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, membuat dan berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru fisika di MAN 5 Batanghari, guru belum pernah melakukan penilaian terhadap literasi digital peserta didik karena guru belum memahami betul bagaimana penilaian literasi digital

peserta didik dan menganggap penilaian tersebut masih belum termasuk dalam penilaian yang wajib untuk dilakukan selain penilaian pengetahuan. Kemudian guru juga tidak memiliki waktu lebih untuk membuat sendiri instrumen penilaian literasi digital peserta didik karena banyak beban yang ditanggung oleh guru selaku tenaga pendidik. Sehingga guru hanya berfokus pada aspek penilaian pengetahuannya saja. Karena literasi digital dapat mendukung proses pembelajaran fisika peserta didik, maka diperlukan pengembangan instrumen literasi digital untuk meringankan beban guru dalam membuat instrumen untuk melakukan penilaian.

Setelah diketahui fakta yang terjadi dan menyadari pentingnya literasi digital, dan juga berdasarkan penelitian terdahulu mengenai literasi digital. Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen penilaian literasi digital dengan indikator yang berbeda berdasarkan standar teknologi internasional yaitu *International Society for Technology in Education* (ISTE) tahun 2016 yang terdiri dari indikator *empowered learner*, *digital citizen*, *knowledge constructor*, *creative communicator*, dan *global collaborator*. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Digital pada Pembelajaran Fisika di MAN 5 Batanghari”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil pengembangan instrumen penilaian literasi digital yang valid dan reliabel pada pembelajaran fisika?

1.3 Tujuan Pengembangan

Untuk mengetahui kevalidan dan reliabilitas instrumen penilaian literasi digital pada pembelajaran fisika.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Instrumen penilaian literasi digital yang dikembangkan berupa angket literasi digital pada pembelajaran fisika di kelas X.

1.5 Pentingnya Pengembangan

1. Bagi sekolah

Sebagai referensi dalam melakukan penilaian untuk mengukur literasi digital peserta didik.

2. Bagi guru

Dapat menjadi salah satu instrumen penilaian untuk mengukur literasi digital peserta didik dalam proses belajar.

3. Bagi peserta didik

Membantu mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai alat untuk introspeksi diri.

4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dari penelitian ini, yaitu instrumen ini merupakan alat untuk mengukur literasi digital yang dapat digunakan sebagai alternatif instrumen penilaian untuk mengukur literasi digital peserta didik terhadap pembelajaran fisika.

Adapun batasan penelitian pengembangan instrumen ini adalah:

1. Pada penelitian ini dilakukan pengembangan angket literasi digital peserta didik.
2. Aspek yang dianalisis dari instrumen penilaian ini adalah nilai validitas dan reliabilitasnya.

3. Instrumen penilaian ini ditinjau oleh dosen ahli, selanjutnya angket diujicobakan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas.
4. Angket penilaian ini diujicobakan kepada peserta didik kelas X.

1.7 Definisi Istilah

1. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam bagi peserta didik untuk mempelajari fenomena atau gejala alam yang terjadi yang dapat dibuktikan secara matematis.
2. Literasi digital merupakan keterampilan atau kecakapan dalam menggunakan media digital untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
3. Instrumen penilaian adalah alat bantu yang harus ada untuk menilai atau memperoleh informasi mengenai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.